

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Peserta didik adalah generasi yang akan meneruskan perjuangan bangsa kita di kemudian hari. Karakter peserta didik dapat terbentuk dengan baik, apabila dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya mereka mendapatkan cukup ruang untuk mengekspresikan diri secara leluasa. Peserta didik merupakan pribadi yang mempunyai hak untuk tumbuh dan bertumbuh secara optimal sesuai dengan kemampuan masing-masing.¹

Di era globalisasi dan modernisasi ini, segalanya dituntut untuk serba cepat dalam hal apapun, globalisasi dan modernisasi merupakan sebuah dampak perkembangan zaman yang tidak bisa dihindari, arus ini bagaikan angin yang berhembus kencang dan menyapu apa yang dilaluinya. Sehingga, peserta didik perlu dibekali karakter yang baik ketika menghadapi perkembangan zaman beserta tantangannya agar dapat mengimbangnya.

Rumitnya lingkungan kita saat ini sudah sedemikian agresif merangsang anak-anak untuk cepat berubah dan cepat matang, sementara sekolah sendiri belum siap benar dalam membekali anak didiknya untuk menghadapi agresifitas lingkungan. Yang perlu diperhatikan adalah bagaimana membekali anak-anak didik dalam bersikap/berkarakter.²

¹Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2013), hal. 105.

² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Jakarta : PT Remaja Rosdakarya,2011), hal. 35

Pendidikan merupakan upaya penting yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mencerdaskan dan mengembangkan potensi suatu bangsa. Pendidikan juga menjadi tolak ukur suatu bangsa untuk dapat bersaing dalam dunia internasional. Melalui pendidikan suatu bangsa dapat menjadi bangsa yang tangguh, mandiri, dan berkarakter.³ Hal ini tercermin dalam Undang-undang No. 20 Pasal 3 bab II tahun 2003 yang berbunyi :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Pernyataan di atas menggambarkan bahwa aspek karakter sangat lekat hubungannya dengan pendidikan. Dalam hal ini nilai religius merupakan bagian dari pembentukan pendidikan Karakter. Nilai religius adalah dasar yang harus diterapkan pada anak sejak dini. Karena, nilai religius menjadi landasan utama setiap individu untuk tidak terpengaruh oleh keadaan yang selalu berubah dan bisa mantap dalam menjalankan ibadah. Oleh karena itu pendidikan karakter khususnya nilai religius diterapkan sejak dini supaya anak terbiasa dengan sikap dan kepribadian baik.

Di dalam Al Qur'an telah dijelaskan bahwa pada dasarnya, manusia memiliki dua potensi yakni baik dan buruk. Di dalam Al Qur'an surah Al-Syams (91): 8 dijelaskan manusia memiliki dua kemungkinan jalan, yaitu

³Masnur Muslich, Pendidikan Karakter : *Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta : PT. Bumi Aksara), hal. 84.

⁴Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hal. 7.

menjadi makhluk yang beriman atau ingkar terhadap Tuhannya. Sebagaimana firman Allah SWT berikut ini :

فَأَلْهَمَهَا
فُجُورًا هَا
وَتَوَّاهَا

*Artinya : Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. (Q.S Al-Syams (91) : 8)*⁵

Berdasarkan ayat di atas, setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik (positif) atau buruk (negatif), sifat baik manusia digerakkan oleh hati yang baik pula, jiwa yang tenang, akal dan pribadi yang sehat. Sedangkan, potensi menjadi buruk digerakkan oleh hati yang sakit, nafsu pemaarah, rakus, dll.⁶

Oleh sebab itu, pendidikan karakter harus dapat memfasilitasi dan mengembangkan nilai-nilai positif agar secara alamiah-naturalistik dapat membangun seseorang menjadi pribadi luhur dan berakhlak mulia.⁷

Karakter tidak tertanam begitu saja, perlu proses dan harus dibangun berkelanjutan demi terwujudnya bangsa yang bermartabat, pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan salah, tapi pendidikan karakter menerapkan pembiasaan tentang hal yang baik, sehingga siswa menjadi kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga siswa menjadi

⁵ Tim Syaamil Qur'an, *Hijaz Terjemah Tafsir Per Kata*, (Bandung : PT. SYIGMA EXAMEDIA ARKANLEEMA, 2007}, hal. 594-595.

⁶ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character, (Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 36.

⁷ *Ibid...*, hal. 37

paham tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan nilai yang baik dan biasa melakukannya.⁸

Menurut pakar pendidikan William Bennet yang dikutip dalam Megawangi, keluarga merupakan tempat yang paling awal dan efektif untuk menjalankan fungsi kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan. Apabila keluarga gagal untuk menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik dan kemampuan dasar, maka akan sulit sekali bagi institusi-institusi lain untuk memperbaiki kegagalan-kegagalannya.⁹

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi pendidikan karakter anak. Apabila keluarga gagal melakukan pendidikan karakter pada anak-anaknya, maka akan sulit bagi institusi-institusi di luar keluarga (termasuk sekolah) untuk memperbaikinya. Akan tetapi, bagi sebagian keluarga barangkali proses pendidikan karakter yang sistematis itu sangat sulit terutama bagi sebagian orang tua yang terjebak rutinitas yang padat.

Sekolah mempunyai peranan penting dalam membantu orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya dan tidak bisa mengajarkan anak-anaknya tentang pendidikan karakter atau nilai-nilai religius.

Pendidikan karakter dan penanaman nilai-nilai dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Selain itu, kegiatan

⁸Deni Damayanti, "*Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*", (Jogjakarta: Araska, 2014), Hlm.9-10

⁹Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Untuk Membangun Masyarakat Madani*, (Jakarta: IPPK Indonesia, 2003), hal.25

ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan di luar mata pelajaran pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan secara khusus yang diselenggarakan oleh tenaga kependidikan.¹⁰

Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan peserta didik selain dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, juga memiliki sikap dan semangat religius yang tinggi.

Berdasarkan wawancara kepada bapak kepala sekolah, bahwa pembentukan ekstrakurikuler di sekolah merupakan salah satu wadah sekolah dalam menanamkan nilai religius siswa siswi. Di SDI Miftahul Huda ada beberapa ekstrakurikuler di antaranya yang paling mempengaruhi terbentuknya karakter jujur, disiplin, tanggung jawab dan religius yaitu Pramuka, tadabbur alam, tilawah, rebana, volly, sepak bola, PMR, Tari, bahasa inggris dan menggambar.¹¹

Sekolah Dasar Islam Miftahul Huda adalah salah satu sekolah yang konsisten dalam membentuk karakter siswa, terlebih lagi karakter religius. Karena dalam lembaga ini di setiap ekstrakurikuler keagamaan terdapat muatan pendidikan karakter khususnya karakter religius, hal ini terlihat pada

¹⁰Masnur Muslich, Pendidikan Karakter : *Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta : PT. Bumi Aksara), hal. 84.

¹¹Wawancara dengan kepala sekolah SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung, tanggal 4 April 2019

berbagai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di Sekolah Dasar Islam Miftahul Huda, seperti : tilawatil qur'an, rebana, dan tadabbur alam.

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah bertujuan sebagai sarana penunjang bagi proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah yang berguna untuk mengaplikasikan teori dan praktik yang telah diperoleh sebagai hasil nyata dari proses pembelajaran dan juga dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler, khususnya ekstrakurikuler keagamaan diharapkan dapat menumbuhkan karakter yang baik peserta didik, Selain itu juga dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah SWT melalui nilai religius dengan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut.

Sekolah Dasar Islam Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung memiliki berbagai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang mengembangkan kemampuan siswa seperti: kemampuan membaca Al-Qur'an melalui kegiatan ekstrakurikuler tilawah dan tadabbur alam, sedangkan dalam bidang seni musik islami terdapat ekstrakurikuler yaitu rebana. Dari hasil wawancara dan observasi di sekolah Dasar Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung, realita menunjukkan bahwa tujuan diadakannya ekstrakurikuler tilawah, rebana dan tadabbur alam salah satunya adalah menumbuhkan karakter yang baik pada peserta didik.¹²

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana penanaman nilai religius melalui

¹² Wawancara dengan kepala sekolah SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung, tanggal 4 April 2019.

kegiatan ekstrakurikuler keagamaan peserta didik di SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana penanaman karakter religius melalui ekstrakurikuler tilawatil Qur'an peserta didik SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung?
2. Bagaimana penanaman karakter religius melalui ekstrakurikuler hadrah peserta didik SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung?
3. Bagaimana penanaman karakter religius melalui ekstrakurikuler tadabbur alam peserta didik SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan penanaman karakter religius melalui ekstrakurikuler tilawatil Qur'an peserta didik SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan penanaman karakter religius melalui ekstrakurikuler hadrah peserta didik SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan penanaman karakter religius melalui ekstrakurikuler tadabbur alam peserta didik SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam hal pembentukan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kemudian hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran untuk pengembangan kajian keilmuan program sarjana PGMI di IAIN Tulungagung khususnya mengenai penanaman karakter religius melalui ekstrakurikuler keagamaan.

2. Secara praktis

a Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memberikan sumbangan pemikiran dalam menumbuhkan karakter melalui ekstrakurikuler keagamaan, sekaligus sebagai bahan pertimbangan untuk mengoptimalkan lembaga pendidikan, khususnya dalam menanamkan karakter religius melalui ekstrakurikuler keagamaan.

b Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mengembangkan informasi atau masukan kepada guru melalui adanya penanaman karakter religius peserta didik melalui ekstrakurikuler keagamaan di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung.

c Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wawasan khususnya bagi penyusun tentang adanya penanaman karakter religius peserta didik melalui ekstrakurikuler keagamaan, sehingga dapat dijadikan penelitian di masa mendatang.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah bertujuan untuk memberikan kejelasan serta menghindari kesalah pahaman dalam memahami maksud penelitian yang berjudul Penanaman karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan peserta didik SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung, maka penegasan dan pembahasan dari istilah-istilah yang berkaitan dengan judul tersebut, adalah sebagai berikut :

4. Secara Konseptual

a Karakter

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa latin *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak. Dalam kamus psikologi karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang.¹³

¹³Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character, (Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal.20

b Nilai Religius

Nilai atau *value* (bahasa Inggris) atau *valaere* (bahasa Latin) yang berarti : berguna, mampu, akan, berdaya, berlaku dan kuat. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.¹⁴

Sedangkan, kata religius berasal dari kata Latin *religare* yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris disebut dengan religi, yang berarti agama. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁵

c Ekstrakurikuler Keagamaan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia pengertian Ekstra adalah tambahan diluar yang resmi.¹⁶ Sedangkan Kurikuler adalah bersangkutan dengan kurikulum. Jadi, pengertian ekstrakurikuler adalah kegiatan luar sekolah pemisah atau sebagian ruang lingkup pelajaran yang diberikan di perguruan tinggi atau pendidikan menengah tidak merupakan bagian integral dari mata pelajaran yang sudah ditetapkan dalam kurikulum.¹⁷

Abdul Rachman Saleh mengemukakan bahwa program ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang

¹⁴ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hal.29

¹⁵ Fadilah dan Lilif Maulifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal.190.

¹⁶ Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), hal. 336

¹⁷ *Ibid* ..., hal. 479

diselenggarakan diluar jam pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan dan pembiasaan siswa agar memiliki kemampuan dasar penunjang.¹⁸ Sedangkan ekstrakurikuler keagamaan adalah ekstrakurikuler yang bernuansa Islam.

5. Secara Operasional

Dalam penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberikan batasan kajian pada suatu penelitian. Oleh karena itu, peneliti hanya membahas permasalahan tentang penanaman karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SDI Miftahul Huda Plosokandang, mengenai hal tersebut maka sangat penting untuk di pahami bahwa dalam membentuk karakter religius merupakan upaya pengembangan perilaku, watak, akhlak, nilai-nilai religius dan tanggung jawab di manapun atau patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya dan saling hidup rukun sesama agama lain.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasan skripsi ini, penulis sajikan terlebih dahulu sistematika pembahasan yang terdiri dari 3 bagian, yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

¹⁸Abdul Rachman Saleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 170.

Bagian awal skripsi ini, terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan, motto dan persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Bagian isi merupakan bagian pokok skripsi yang terdiri dari 6 bab, yang berhubungan satu dengan yang lainnya.

Bab I pendahuluan, yang mencakup tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II kajian teori, membahas tentang teori-teori yang melandasi permasalahan skripsi dan penjelasan yang merupakan landasan teoritis yang diterapkan dalam penelitian.

Bab III Metode Penelitian, yang mencakup tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, Berisi tentang paparan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan penelitian dan hasil analisis data.

Bab V Pembahasan, pada bagian ini memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkapkan di lapangan.

Bab VI Penutup, yang mencakup tentang kesimpulan dan saran-saran dari yang ada relevansinya dengan permasalahan yang ada.

Bagian akhir, bagian akhir penelitian ini terdiri dari bahan rujukan dan lampiran-lampiran yang digunakan untuk validitas isi penelitian serta riwayat hidup peneliti.